



Pemanfaatan Moodle untuk Pelatihan Ujian Kompetensi Bahasa Jerman Tingkat A2-CEFR bagi Siswa SMA

Pepen Permana^{1*}, Irma Permatawati², Putrasulung Baginda³, Nur Muthmainah⁴,
Widia Oktapiani⁵, Novia Anjani Dewi⁶ 

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 02, 2023

Revised August 05, 2023

Accepted November 07, 2023

Available online November 25, 2023

Kata Kunci :

Kompetensi Bahasa Jerman,
pelatihan Ujian Daring,
Pembelajaran Bahasa, Moodle,
Siswa SMA

Keywords:

German Language Proficiency,
High School Students, Language
Education, Moodle, Online
Competency Exam Training



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author. Published
by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Hasil observasi menunjukkan salah satu kendala dilapangan adalah bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang minim mengenai bentuk soal dan format uji kompetensi Bahasa Jerman tingkat A2 yang diselenggarakan secara online. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memberikan kesempatan pada para siswa untuk melakukan simulasi latihan ujian dengan memanfaatkan Learning Management System (LMS) untuk simulasi ujian kompetensi bahasa Jerman merupakan salah satu langkah yang tepat dalam konteks ini. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan persiapan siswa SMA di Tasikmalaya dalam menghadapi ujian kompetensi bahasa Jerman tingkat A2 secara daring. Melalui pendekatan blended learning yang mencakup pelatihan sinkronus dan asinkronus, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang format soal online, strategi menjawab soal, dan penggunaan platform Moodle. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang format soal online dan format soal secara keseluruhan. Selain itu, siswa memiliki persepsi positif terhadap kebermanfaatan pelatihan, kualitas pelatihan, platform pelatihan, materi pelatihan, dan pemateri pelatihan. Mayoritas siswa memberikan penilaian "Sangat Memuaskan" untuk kualitas keseluruhan pelatihan. Program ini memiliki potensi untuk membantu siswa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi di masa depan, dan mendukung pengembangan kemampuan bahasa Jerman di tingkat SMA.

ABSTRACT

Observation results show that one of the obstacles in the field is that students still have minimal understanding of the form of questions and format of the A2 level German language competency test which is held online. One effort that can be made to overcome these obstacles is to provide students with the opportunity to carry out exam practice simulations by utilizing the Learning Management System (LMS) to simulate German language competency exams, which is one of the appropriate steps in this context. This Community Service Program (PkM) aims to improve the preparation of high school students in Tasikmalaya in facing the A2 level German language competency exam online. Through a blended learning approach that includes synchronous and asynchronous training, participants are given an in-depth understanding of online question formats, question answering strategies, and use of the Moodle platform. The assessment results show that this training was successful in increasing students' knowledge about online question formats and overall question formats. In addition, students have positive perceptions of the usefulness of training, training quality, training platform, training materials, and training presenters. The majority of students rated "Very Satisfactory" for the overall quality of the training. This program has the potential to help students be more prepared and confident in facing future provincial German Language Olympiads, and supports the development of German language skills at the high school level.

1. PENDAHULUAN

CEFR adalah sebuah sistem untuk mendeskripsikan dan menilai kemahiran bahasa, yang dikembangkan oleh Dewan Eropa dan banyak digunakan di Eropa dan negara-negara lain, sebagai standar untuk menetapkan tingkat kemahiran bahasa dan merancang kurikulum pembelajaran bahasa. Kerangka

*Corresponding author

E-mail addresses: pepen@upi.edu (Pepen Permana)

kerja CEFR ini digunakan oleh banyak sekolah, universitas, dan lembaga lain untuk mengevaluasi keterampilan bahasa dan memberikan predikat tingkat kompetensi. CEFR membagi kemahiran bahasa menjadi enam tingkatan, yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Tingkat A menunjukkan tingkat dasar, B mandiri, dan C mahir. CEFR ini mendeskripsikan kemampuan pengguna Bahasa dalam empat moda komunikasi, yakni resepsi, produksi, interaksi dan mediasi baik secara lisan atau pun tertulis (Arnott et al., 2017; Butler, 2023; Gaillat et al., 2021).

Salah satu upaya dalam mengukur capaian pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA/SMK adalah dengan adanya kegiatan Olimpiade Bahasa Jerman. Olimpiade Bahasa Jerman ini setiap tahunnya diselenggarakan dalam dua babak, yakni babak penyisihan dan babak final. Babak penyisihan olimpiade di setiap provinsi. Para pemenang pertama dari tiap provinsi ini nantinya berhak berlaga di olimpiade babak final yang diselenggarakan di Jakarta. Di Jawa Barat sendiri, kegiatan olimpiade ini biasanya diikuti oleh para siswa dari berbagai kota, termasuk Tasikmalaya, yang menjadi sasaran khalayak kegiatan pengabdian ini. Secara kuantitatif, tingkat partisipasi siswa SMA/SMK asal Tasikmalaya dan sekitarnya di ajang Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi dalam dua tahun terakhir cukup baik. Pada kegiatan olimpiade tahun 2022 wilayah ini mengirimkan 13 orang peserta, mencatatkan wilayah Tasikmalaya sebagai salah satu yang mengirimkan peserta terbanyak. Namun, 12 dari 13 orang peserta tersebut tak ada yang dapat mencapai peringkat 10 besar. Dengan angka persentase sebesar 47% menunjukkan bahwa mayoritas para peserta olimpiade dari wilayah Tasikmalaya ini masih jauh di bawah batas kelulusan.

Data yang diuraikan di atas mengindikasikan bahwa antusiasme siswa asal Tasikmalaya dan sekitarnya ternyata tidak diimbangi dengan capaian hasil yang menggembirakan. Dengan demikian, diperlukan adanya tindakan perbaikan agar prestasi siswa di masa yang akan datang dapat lebih optimal. Hasil penelaahan menunjukkan salah satu kendalanya adalah bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang minim mengenai bentuk soal dan format uji kompetensi Bahasa Jerman tingkat A2 yang diselenggarakan secara online. Sejak pandemi, Olimpiade Nasional Bahasa Jerman diadakan dalam format daring. Dalam situasi ini, peserta perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek teknis yang terlibat dalam pelaksanaan olimpiade secara *online* (Basilaia & Kvavadze, 2020; Li, 2022; Stracke et al., 2023). Selain itu, mereka juga harus terbiasa dengan teknologi tersebut, demi meminimalisir kesulitan faktor teknis yang dapat mengganggu konsentrasi mereka saat mencoba memberikan jawaban terbaik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memberikan kesempatan pada para siswa untuk melakukan simulasi latihan ujian dengan memanfaatkan teknologi internet. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi saat ini sudah umum dan menjanjikan dalam pembelajaran bahasa (Murillo et al., 2021; Shadiev & Yang, 2020). Lebih lanjut penelitian lain menyatakan bahwa teknologi saat ini membaca perubahan yang besar dalam dunia pendidikan, salah satunya dengan lahirnya e-learning (Alalwan et al., 2019; Elzainy et al., 2020). Hal ini menunjukkan relevansi dan kebutuhan pembelajaran *online* yang meningkat secara signifikan dalam dua dekade terakhir (Martin et al., 2020; Morze et al., 2021). Dengan demikian, pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) untuk simulasi ujian kompetensi bahasa Jerman merupakan salah satu langkah yang tepat dalam konteks ini. Dengan pelatihan ini, siswa secara simultan dapat mengenali bagaimana bentuk dan format ujian kompetensi yang disajikan secara *online*, sekaligus dapat juga melakukan simulasi bagaimana mengerjakan soal-soal ujian.

LMS dapat didefinisikan sebagai platform perangkat lunak berbasis web yang menyediakan lingkungan pembelajaran daring yang interaktif dan dapat mengotomatisasi administrasi, organisasi, pengiriman, dan pelaporan konten dan hasil pembelajaran (Çavuş, 2015; Turnbull et al., 2020). LMS dapat memfasilitasi terjadinya interaksi pembelajaran tanpa terhalang ruang dan waktu (Ain et al., 2016; Altinpulluk & Kesim, 2021). Di antara sekian banyak LMS yang tersedia, LMS Moodle adalah salah satu yang cukup populer (Arora et al., 2022; Badia et al., 2018).

Platform Moodle telah banyak diterima dan digunakan oleh berbagai universitas, sekolah, dan organisasi di seluruh dunia untuk mengadakan pembelajaran dan pelatihan berbasis internet (Svetlana et al., 2019; Teo et al., 2019). Moodle dikenal sebagai platform yang sederhana dalam penggunaannya dan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran dan pelatihan dari berbagai jenis institusi. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mencatat tiga keunggulan utama yang dimiliki oleh Moodle: Moodle adalah platform yang gratis dan bersifat open source; Moodle didukung oleh komunitas global yang luas; dan Moodle dapat dengan mudah dikonfigurasi, fleksibel, dan memiliki banyak fitur pembelajaran yang beragam.

Berbagai fitur yang dimiliki oleh Moodle dapat mempermudah pengajar dalam membuat beragam alat evaluasi yang dapat diatur dengan aman dan sesuai dengan kebutuhan (Fernando, 2020; Permana et al., 2018). Moodle juga telah terbukti menjadi sebuah platform yang efektif dalam konteks pembelajaran bahasa dan dalam melakukan evaluasi pembelajaran bahasa (Huynh-Cam et al., 2021; Lee et al., 2012; Svetlana et al., 2019). Moodle sangat berpotensi untuk menciptakan pengalaman belajar *online* yang sukses

dengan menyediakan berbagai alat (*tools*) pembelajaran yang sangat baik. *Tools* ini dapat melengkapi kebutuhan berbagai jenis pendekatan pembelajaran, termasuk kelas klasikal, pendekatan hibrid, atau bahkan pembelajaran jarak jauh (Espigares-Pinazo et al., 2022; Sulisworo et al., 2016). Lebih lanjut, Moodle memiliki banyak keunggulan ketika digunakan dalam pembelajaran bahasa asing (Acar & Kayaoglu, 2020; Maulana & Lintang Sari, 2021). Hal ini disebabkan oleh fasilitas interaksi dan komunikasi yang penting yang disediakan oleh Moodle, serta dukungannya terhadap kemampuan belajar secara mandiri.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kekayaan fitur yang dimiliki Moodle juga dapat menyebabkan siswa mengalami kerumitan dalam penggunaannya, seperti yang diamati oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui Moodle dianggap lebih rumit dibandingkan dengan pembelajaran daring melalui Zoom Meeting, Google Meet, dan Google Classroom (Fuady et al., 2021). Dari berbagai fitur yang dimiliki oleh Moodle, modul Quiz adalah salah satu yang dianggap sangat penting dan sering digunakan (Amer & Daher, 2018; Deepak, 2017). Modul ini merupakan alternatif pengganti alat evaluasi tradisional seperti *paper-based test* (Berrais, 2015; López-Tocón, 2021; Schweighofer et al., 2019). Dengan modul Quiz ini, para pengajar dapat merancang dan mengatur kuis atau tes yang berisi berbagai jenis pertanyaan, seperti pilihan ganda, benar/salah, isian, deskripsi hingga pertanyaan yang berjenis *drag & drop* (Al-Azawei et al., 2019; Permana et al., 2020). Dalam kegiatan pengabdian ini, modul Quiz ini menjadi fitur utama yang digunakan dalam memberikan pelatihan ujian Bahasa Jerman tingkat A2 secara daring.

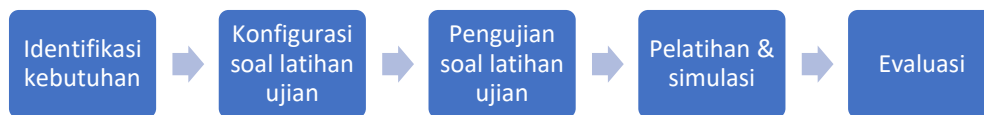
Dengan memadukan konsep penggunaan Moodle dalam simulasi ujian kompetensi dan asesmen *online*, pengabdian ini bertujuan untuk dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan persiapan dan prestasi siswa dalam Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi Jawa Barat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang format ujian *online* dan kemampuan yang terukur, siswa asal Tasikmalaya dan sekitarnya dapat lebih siap dan percaya diri saat mengikuti kompetisi ini di masa depan. Pengabdian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pendidikan bahasa Jerman di SMA di Tasikmalaya. Pertama, uji kompetensi bahasa Jerman yang mengacu pada CEFR menjadi sangat penting dalam menilai kemampuan bahasa Jerman siswa (Hahma & Gazzola, 2022; Lin, 2011; Rymanova et al., 2015), yang pada gilirannya membantu dalam merancang kurikulum pembelajaran yang efektif. Penggunaan Moodle dalam pelatihan ini akan memungkinkan siswa untuk lebih memahami format ujian dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi ujian kompetensi bahasa Jerman tingkat A2. Penggunaan Moodle dalam konteks ini juga akan membantu mengatasi kendala ini dengan menyediakan lingkungan simulasi yang mendekati kondisi nyata ujian.

Kedua, transformasi digital dalam pendidikan menuntut kebutuhan akan platform seperti Moodle yang dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa secara daring. Hal ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan digital mereka, yang sangat penting dalam era modern (Gamage et al., 2022; Karpiński et al., 2023). Terakhir, adopsi Moodle sebagai LMS akan membantu mengatasi kesulitan teknis dan menyediakan berbagai alat evaluasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan bahasa Jerman siswa. Meskipun tantangan seperti kerumitan dalam penggunaan fitur-fiturnya perlu ditangani, manfaat yang diberikan oleh Moodle dalam memperkaya proses pembelajaran bahasa Jerman sangat berharga. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Jerman siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam lingkungan pembelajaran digital yang semakin berkembang.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara online, dengan pusat kegiatan berlokasi di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI, sementara peserta melakukan pelatihan di SMA tempat program pengabdian ini dituju. Mitra kegiatan PKM, yang juga sebagai peserta pada kegiatan pelatihan ini, adalah siswa-siswa yang belajar bahasa Jerman dari SMAN 1 Tasikmalaya, SMAN 3 Tasikmalaya, SMAN 4 Tasikmalaya, SMAN 6 Tasikmalaya, dan SMAN 1 Jatiwaras. Total peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah sejumlah 46 Peserta.

Media utama kegiatan ini adalah sebuah website berbasis LMS Moodle yang beralamat di <http://simujerman.com>. Situs web ini adalah sebuah platform yang terhubung dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI dan menyediakan berbagai konten simulasi ujian kompetensi bahasa Jerman. Secara garis besar kegiatan PKM ini terdiri dari lima tahap seperti yang diilustrasikan dalam Gambar 1, yakni tahap identifikasi kebutuhan, tahap konfigurasi soal latihan ujian, tahap pengujian soal latihan ujian, tahap pelatihan dan simulasi ujian, dan tahap evaluasi.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PkM

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan yang mencakup identifikasi kebutuhan siswa dan kendala yang dihadapi dalam menghadapi Olimpiade Bahasa Jerman. Hal ini mencakup pemahaman tentang minimnya siswa terhadap format ujian *online*, serta masalah teknis yang mungkin mereka hadapi. Dalam tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Menganalisis data hasil kompetisi sebelumnya, 2) Mengumpulkan informasi dari para guru tentang kondisi kemampuan siswa saat ini, dan 3) Mengumpulkan informasi mengenai format ujian bahasa Jerman tingkat A2 yang berlaku.

Tahap selanjutnya adalah konfigurasi soal latihan ujian. Tahap ini melibatkan persiapan soal-soal simulasi ujian Bahasa Jerman tingkat A2 yang akan digunakan dalam pelatihan. Soal-soal ini harus sesuai dengan format ujian yang sebenarnya. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan beragam jenis pertanyaan, pengaturan tingkat kesulitan dan pengumpulan kompilasi berbagai variasi soal. Sebelum digunakan dalam pelatihan, soal-soal yang telah disusun diuji terlebih dahulu untuk memastikan mereka dapat diakses dengan baik melalui LMS Moodle dan berfungsi dengan benar. Dalam tahap pengujian soal ini, soal-soal yang telah terkumpul diunggah ke dalam sistem LMS Moodle, kemudian diuji kelayakannya dan dipastikan apakah tampilan dan fungsionalitasnya sesuai.

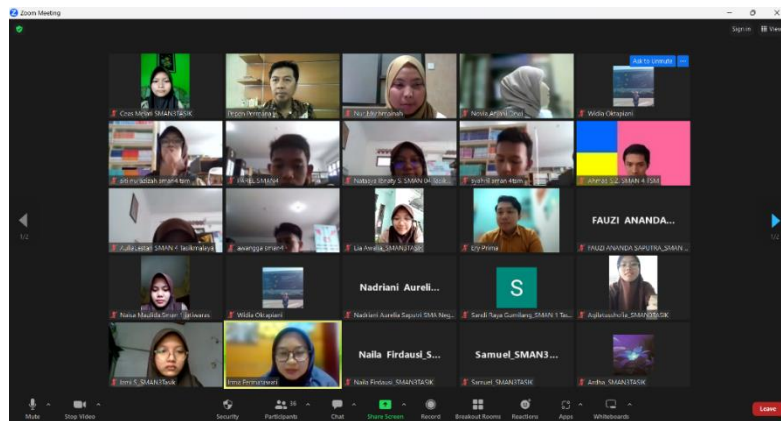
Tahap pelatihan dan simulasi adalah tahap inti dari kegiatan PKM ini. Setelah diberikan pelatihan tentang bagaimana mengerjakan soal secara daring, siswa diberikan akses ke LMS Moodle (<http://simujerman.com>) dan diinstruksikan untuk menjalani simulasi ujian Bahasa Jerman tingkat A2 secara *online*. Pada tahap ini siswa diperkenalkan tentang cara akses dan menggunakan platform Moodle Simujerman, diberi akses untuk mengerjakan soal-soal Latihan ujian dan dipandu dalam hal proses pengerjaan soal dan pemanfaatan waktu pengerjaan. Pada tahap ini, siswa-siswa memiliki kesempatan berulang kali untuk mengerjakan beberapa rangkaian simulasi ujian A2 yang tersedia tanpa adanya pembatasan. Setelah tahap pelatihan dan simulasi, evaluasi diperlukan untuk mengukur kemajuan siswa dan memahami sejauh mana mereka menilai kebermanfaatan kegiatan pelatihan ini. Evaluasi ini juga membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dalam tahap ini para peserta diminta untuk mengisi form kuesioner sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pelatihan uji kompetensi bahasa Jerman tingkat A2 untuk siswa SMA di Tasikmalaya ini dilakukan secara daring dengan menerapkan pendekatan *blended learning*, yakni kombinasi antara mode pembelajaran sinkronus dan mode asinkronus. Bagian pelatihan yang bersifat sinkronus diselenggarakan melalui platform konferensi video, yaitu Zoom Meeting. Dalam sesi ini, peserta mengikuti pemaparan materi oleh narasumber serta berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Sesi sinkronus ini diselenggarakan pada hari Jumat.

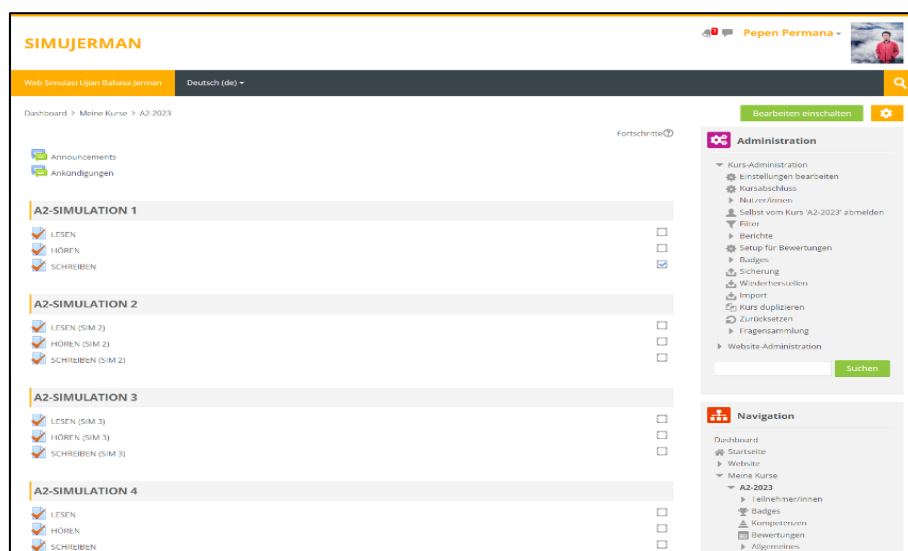
Materi yang disampaikan dalam pelatihan sinkronus ini mencakup penjelasan tentang format dan jenis soal yang biasanya muncul dalam ujian kompetensi bahasa Jerman tingkat A. Selain itu, peserta juga diberikan panduan mengenai strategi dan tips-tips untuk menjawab dengan efektif soal-soal yang mungkin muncul dalam ujian tersebut. Dalam sesi ini, peserta juga diberikan materi tentang fitur-fitur dan panduan penggunaan website simujerman.com, yang merupakan platform utama dalam program PKM ini. Dokumentasi pertemuan sinkronus ini dapat dilihat di [Gambar 2](#).



Gambar 2. Tangkapan Layar Program Pelatihan via Zoom Meeting

Setelah sesi pelatihan sinkronus selesai, tahap selanjutnya adalah pelatihan secara asinkronus melalui platform Moodle, simujerman.com. Selama periode ini, peserta diberi kesempatan untuk melakukan simulasi ujian melalui website. Mereka dapat mengakses simulasi ini sesuai keinginan mereka, kapan saja, dan dari lokasi mana pun yang mereka pilih. Hal ini bertujuan agar peserta menjadi akrab dengan antarmuka website, memahami format soal ujian, dan dapat menguasai cara menjawab soal ujian secara daring dengan baik.

Dalam pelaksanaan simulasi ujian bahasa Jerman tingkat A2 melalui platform simujerman.com, peserta diharuskan untuk melakukan registrasi terlebih dahulu dalam sistem platform tersebut. Proses registrasi dilakukan secara kolektif oleh administrator platform. Setelah berhasil terdaftar, peserta dapat mengakses platform dengan menggunakan nama pengguna dan kata sandi generik yang telah diberikan oleh administrator. Peserta memiliki opsi untuk mengubah kata sandi awal sesuai dengan preferensi masing-masing jika diinginkan. Tampilan halaman awal ruang virtual simulasi ujian bahasa Jerman ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Tampilan Halaman Awal Ruang Virtual Simulasi Ujian Bahasa Jerman

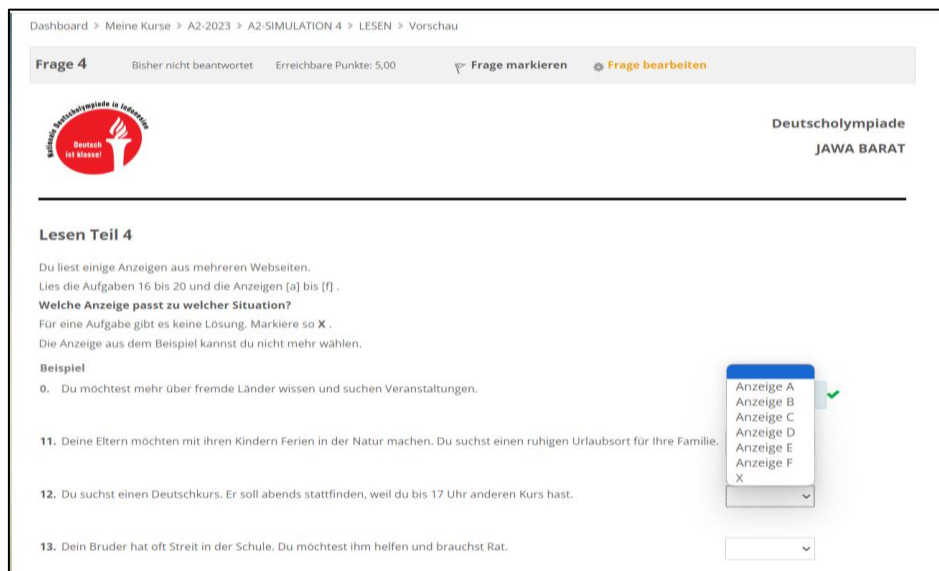
Setelah berhasil masuk ke dalam platform Simujerman, peserta akan secara otomatis berada dalam "ruang virtual" simulasi, seperti yang diperlihatkan di [Gambar 3](#). Di dalam ruang ini, terdapat empat topik yang diberi nama *Simulation 1*, *Simulation 2*, *Simulation 3*, dan *Simulation 4*. Masing-masing topik ini berisi tiga modul simulasi ujian, yakni modul simulasi membaca, menyimak, dan menulis.

Karena keterampilan berbicara tidak dilombakan dalam ajang Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi, maka modul simulasi ujian untuk keterampilan berbicara tidak diberikan dalam pelatihan ini. Keputusan ini didasari oleh beberapa pertimbangan teknis, terutama karena pelatihan ini diselenggarakan dalam format asinkronus yang tidak melibatkan interaksi langsung secara daring. Selain itu, hal ini juga didasari bahwa dalam Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi, keterampilan berbicara tidak

diperlombakan. Oleh karena itu, simulasi pelatihan ujian ini difokuskan secara khusus pada persiapan ujian tertulis.

Peserta dapat bebas memilih modul mana dulu yang akan dikerjakan. Dalam masing-masing modul ujian tersedia dengan panduan tentang bagaimana cara melakukan simulasi. Setiap modul pun memiliki durasi waktu tertentu sesuai dengan kegiatan ujian sesungguhnya. Segera setelah peserta memilih untuk memulai simulasi, penghitung waktu akan segera diaktifkan, dan peserta akan menjalani setiap modul latihan ujian dalam batas waktu yang telah ditentukan. Jika peserta telah menyelesaikan semua soal dan masih ada waktu yang tersisa, mereka dapat mengakhiri simulasi segera dengan mengklik tombol "Abgabe". Namun, apabila waktu telah berakhir dan peserta masih belum selesai menjawab semua soal, modul tersebut akan tertutup dengan sendirinya, dan hasil simulasi peserta yang telah dikerjakan akan tercatat otomatis ke dalam sistem.

Pengaturan tampilan dan tata letak soal dalam masing-masing modul dirancang sedemikian rupa supaya menyerupai dengan bentuk format ujian yang sebenarnya. Alur navigasi pun juga disusun dengan cermat, untuk memastikan bahwa dalam satu halaman hanya menyajikan satu bagian ujian. Peserta memiliki kebebasan untuk berpindah antar halaman sesuai kehendak mereka, selama tombol "Abgabe" belum diklik. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat memilih urutan pengerjaan soal sesuai dengan kemampuan mereka dan dapat melakukan pengecekan terhadap jawaban mereka sebelum memutuskan untuk mengakhiri simulasi. Dengan cara ini, peserta diharapkan dapat lebih terbiasa dengan format soal yang ada dan merasa leluasa untuk berpindah antara berbagai bagian soal. Contoh tampilan halaman soal kemampuan membaca ditunjukkan pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Contoh Tampilan Halaman Soal Kemampuan Membaca

Seperti yang diperlihatkan dalam [Gambar 4](#) di atas, ini adalah tangkapan layar salah satu halaman soal modul ujian keterampilan membaca. Dalam situasi ini, peserta diminta menjawab lima pertanyaan menjodohkan dengan cara menjawab salah satu opsi dari *dropdown list* yang tersedia. Mereka diminta mencari iklan yang tepat sesuai dengan situasi yang diminta. Iklan-iklan yang dimaksud ditampilkan di bagian bawah halaman. Simulasi keterampilan membaca ini terdiri dari empat bagian yang ditampilkan dalam satu halaman website terpisah. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta agar tidak perlu melakukan *scrolling* yang panjang ke bawah halaman saat menjawab soal-soal tersebut.

Setiap modul simulasi diatur sedemikian rupa supaya peserta dapat segera mendapatkan penilaian setelah menyelesaikan latihan. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk langsung melakukan review terhadap hasil simulasi mereka. Pada halaman ini, seperti yang disajikan dalam [Gambar 5](#), peserta dapat melihat berapa nilai yang didapatkan, durasi mengerjakan latihan, informasi tentang kelulusan, serta jawaban benar dari setiap soal yang mereka jawab.



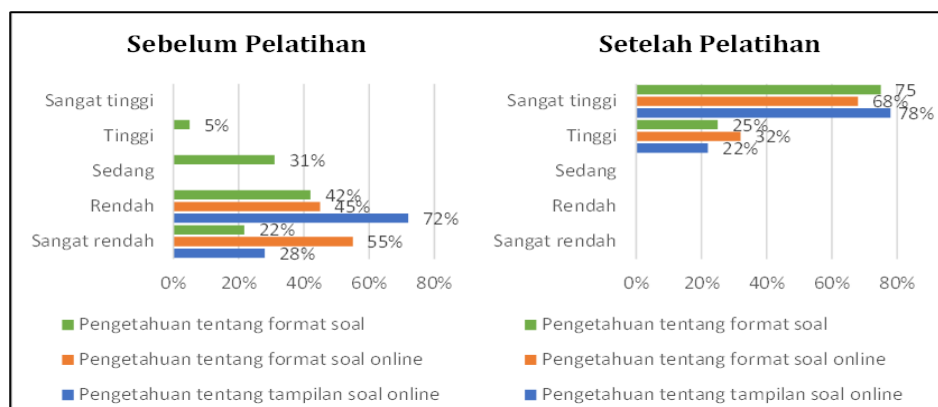
Gambar 5. Tampilan Halaman Review Hasil Simulasi

Untuk modul simulasi keterampilan menulis, peserta tidak akan menerima umpan balik secara langsung. Hal ini karena pertanyaan berjenis esai memerlukan penilaian manual oleh pemeriksa dan tidak dapat dinilai otomatis oleh sistem. Hasil tulisan peserta akan disimpan dalam sistem untuk dievaluasi kemudian oleh tim penilai. Informasi mengenai proses ini akan disampaikan setelah menyelesaikan modul latihan menulis, dan hasil penilaian akan tersedia dalam periode waktu tertentu setelah proses penilaian selesai.

Setiap modul ujian tidak memiliki batasan jumlah pengerjaan, ini berarti setiap peserta memiliki kebebasan untuk mengulangi pengerjaan modul tersebut sebanyak yang diinginkan. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan peserta untuk melakukan evaluasi mandiri, belajar dari pengalaman sebelumnya, dan secara berkesinambungan memperbaiki keterampilan mereka. Dengan melakukan latihan secara berulang, peserta dapat meningkatkan persiapan mereka secara signifikan dalam menghadapi ujian yang sesungguhnya. Pendekatan ini sejalan dengan studi yang menggarisbawahi bahwa pengulangan dalam latihan dapat memperkuat retensi informasi dan membantu peserta untuk lebih baik dalam memahami materi yang diajarkan

Respon Peserta Pelatihan

Respon peserta pelatihan dijangar melalui pemberian kuesioner Google Form setelah kegiatan berakhir. Kuesioner ini secara umum mengukur bagaimana siswa menilai pelaksanaan pelatihan ujian bahasa Jerman tingkat A2 secara daring. Item-item yang ditanyakan terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian yang mengukur pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah pelatihan, bagian yang mengukur persepsi mahasiswa tentang kebermanfaatan pelatihan, dan bagian yang mengukur penilaian siswa terhadap kualitas kegiatan pelatihan. Pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelatihan ditunjukkan pada Gambar 6.



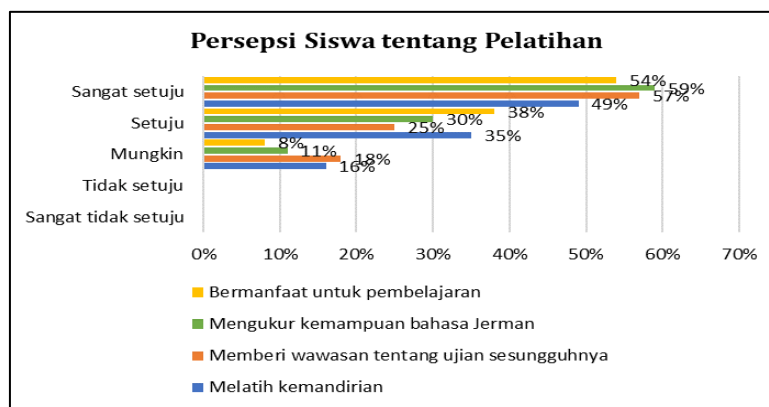
Gambar 6. Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Gambar 6 di atas memperlihatkan grafik perbandingan pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa (72%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai tampilan soal online, sementara persentase siswa yang memiliki pengetahuan sangat

rendah sekitar 28%. Terkait dengan format soal online, mayoritas siswa (55%) sebelum pelatihan memiliki pengetahuan sangat rendah, sedangkan 45% siswa lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Ketika berbicara tentang pengetahuan siswa mengenai format soal secara umum, sebelum pelatihan, mayoritas siswa (42%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, diikuti oleh siswa dengan pengetahuan sedang (31%). Sementara itu, hanya 5% siswa yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai format soal, sementara 22% siswa lainnya memiliki pengetahuan sangat rendah.

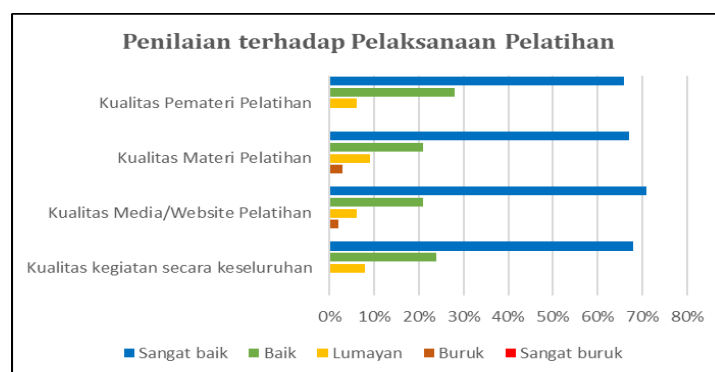
Pasca pelatihan, sebagian besar siswa (78%) mengaku bahwa pemahaman mereka terhadap tampilan soal online berada pada kategori sangat tinggi, dan 22% siswa lainnya pada kategori tinggi. Terkait pemahaman mengenai format soal online, 68% siswa memiliki pemahaman yang sangat tinggi, sementara 32% siswa lainnya memiliki pemahaman yang tinggi. Pelatihan ini juga membantu 75% siswa untuk mencapai pemahaman yang sangat mendalam tentang format soal secara umum, sementara 25% siswa lainnya telah mencapai pemahaman yang tinggi.

Data-data di atas mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang tampilan soal *online*, format soal *online*, dan format soal secara keseluruhan. Mayoritas siswa mengaku mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi setelah pelatihan, menunjukkan efektivitas pelatihan dalam mempersiapkan mereka untuk ujian bahasa Jerman level A2 secara *online*. Gambaran persepsi siswa tentang kebermanfaatan pelatihan dapat diamati dalam [Gambar 7](#).



Gambar 7. Persepsi Siswa tentang Kebermanfaatan Pelatihan

Berdasarkan [Gambar 7](#) tampak bahwa banyak siswa (49%) sepakat secara kuat bahwa pelatihan ini membantu mereka meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Sementara sejumlah besar (35%) lainnya juga menunjukkan persetujuan terhadap hal ini. Sebagian besar siswa (57%) merasa bahwa pelatihan memberi wawasan yang bermanfaat tentang ujian yang sebenarnya. 25% siswa lainnya setuju akan hal ini, sementara 18% siswa mungkin tidak memiliki pandangan yang kuat tentang hal ini. Mayoritas siswa (59%) meyakini bahwa pelatihan ini berhasil dalam mengukur kemampuan berbahasa Jerman mereka. Hal ini disetujui juga oleh banyak siswa (30%), akan tetapi sekitar 11% siswa mungkin merasa netral mengenai hal tersebut. Mayoritas siswa (54%) memiliki pandangan sangat positif bahwa pelatihan ini memberikan manfaat signifikan bagi proses pembelajaran mereka, yang juga disetujui oleh 30% siswa lainnya. Sementara sekitar 8% siswa mungkin merasa netral terkait manfaat pelatihan ini. Persepsi siswa tentang kualitas pelatihan ditunjukkan pada [Gambar 8](#).



Gambar 8. Persepsi Siswa tentang Kualitas Pelatihan

Berdasarkan [Gambar 8](#) di bawah, sekitar 68% siswa memberikan penilaian sangat baik terhadap kualitas keseluruhan pelatihan, 24% menilai baik, dan hanya 2% yang merasa kurang puas. Ketika menyangkut kualitas media/website pelatihan, sekitar 71% siswa menilai sangat baik, 21% menilai baik, 6% menilainya lumayan, dan hanya 3% menilai buruk. Materi pelatihan dinilai sangat baik oleh sekitar 67% siswa, 21% menilai baik, dan 9% berada di posisi netral. Tidak ada siswa yang memberikan penilaian kurang memuaskan. Selain itu, pemateri pelatihan mendapat penilaian sangat baik dari sekitar 66% siswa, 28% merasa baik, dan 6% merasa cukup memuaskan. Tidak ada yang memberikan penilaian buruk dalam hal pemateri pelatihan ini.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa SMA di Tasikmalaya tentang format ujian online bahasa Jerman tingkat A2 setelah menggunakan platform Moodle. Sebelum pelatihan, observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang terbatas tentang tampilan soal dan format ujian online. Setelah pelatihan, tercatat peningkatan pemahaman siswa, dengan 78% dari mereka melaporkan adanya peningkatan dalam pemahaman tampilan dan format soal online.

Hasil ini sejalan dengan temuan studi dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan daring dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang format ujian dan mengurangi hambatan-hambatan teknis ([Cramp et al., 2019](#); [Ilgaz & Adanır, 2019](#)). Penelitian sebelumnya menemukan pula bahwa LMS Moodle memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa, terutama dalam konteks ujian berbasis online ([Kebritchi et al., 2017](#)). Beberapa studi juga menekankan pentingnya pendekatan *blended learning* dalam menggabungkan pembelajaran sinkronus dan asinkronus ([Albiladi & Alshareef, 2019](#); [Holiver et al., 2020](#); [Magalhaes et al., 2023](#)), yang mirip dengan yang diterapkan dalam program ini. Penelitian lain juga menggarisbawahi perlunya pelatihan daring yang mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat pemahaman awal siswa ([Cramp et al., 2019](#)).

Salah satu temuan penting lainnya dari program ini adalah peningkatan kemandirian siswa dalam belajar. Sebanyak 84% siswa merasa bahwa pelatihan *online* ini membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Temuan ini selaras dengan studi yang menemukan bahwa penggunaan platform e-learning membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar ([Abuhassna et al., 2020](#)). Hal ini adalah aspek penting dalam pembelajaran karena siswa perlu memiliki kemandirian dalam mempersiapkan diri untuk ujian bahasa yang diselenggarakan secara online. Temuan ini mendukung teori belajar mandiri dari hasil penelitian yang menyoroti pentingnya pembelajaran mandiri dalam pendidikan bahasa ([Chung et al., 2020](#); [Lai et al., 2022](#); [Moradi, 2018](#)). Penelitian lain juga mengemukakan bahwa penggunaan teknologi dalam pelatihan kemampuan bahasa dapat meningkatkan kemandirian siswa ([Lai et al., 2022](#)). Studi lainnya juga mengemukakan bahwa kemampuan belajar mandiri merupakan keterampilan penting yang dapat membantu siswa mencapai kesuksesan akademik ([Abuhassna et al., 2020](#); [Robinson & Persky, 2020](#)).

Hasil dari program ini dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan persiapan siswa untuk ujian bahasa Jerman tingkat A2. Peningkatan pemahaman siswa tentang tampilan soal online, format soal, dan kesiapan untuk menghadapi ujian online dapat memberi mereka keunggulan dalam Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi dan meningkatkan hasil mereka dalam kompetisi ini di masa depan. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa asing yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa target dan juga keterampilan belajar mandiri ([Hanson & Brown, 2020](#); [Kohnke, 2022](#); [Walsh et al., 2022](#)). Penelitian ini juga mencatat bahwa pembelajaran bahasa harus mencakup pelatihan yang relevan dengan format ujian yang akan dihadapi siswa ([Brown, 2007](#)).

Selain hasil yang diuraikan di atas, perlu juga dicatat beberapa keterbatasan dalam program ini, terutama terkait dengan simulasi ujian modul menulis yang memerlukan waktu lebih lama untuk dievaluasi. Ke depannya, direkomendasikan adanya alokasi waktu yang lebih banyak dan penggunaan alat otomatisasi untuk memberikan umpan balik lebih cepat kepada siswa. Umpan balik diketahui memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan performansi siswa dalam proses belajar ([Ai, 2017](#); [Haas et al., 2020](#); [Mohamed, 2020](#)). Seirama dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya menekankan pentingnya desain instruksional yang baik dan umpan balik tepat waktu dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa ([Paechter & Maier, 2010](#)). Selain itu, disarankan pula agar program ini diperluas untuk mencakup simulasi keterampilan berbicara, meskipun tidak diperlombakan dalam Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi, demi memberikan siswa pengalaman yang lebih komprehensif dalam ujian bahasa Jerman. Simulasi keterampilan berbicara dapat membantu siswa dalam mempraktikkan kemampuan komunikasi lisan mereka ([Kaplan-Rakowski & Gruber, 2021](#); [Sharifi et al., 2017](#); [Zvarych et al., 2023](#)).

Salah satu aspek kebaruan yang terlihat dari program PkM ini adalah adanya pemanfaatan inovatif dari teknologi e-learning dalam konteks pendidikan bahasa Jerman. Kegiatan ini memanfaatkan platform Moodle tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan simulasi ujian yang mirip dengan kondisi nyata. Hal ini memberikan siswa pengalaman yang lebih interaktif dan personal bagi siswa, yang belum banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA. Program PkM ini juga menekankan pentingnya kemandirian dalam belajar, suatu aspek yang sering kurang diperhatikan dalam pendidikan bahasa tradisional. Dengan menggunakan Moodle dan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian, kegiatan ini mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih besar atas proses belajar mereka. Ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang didorong oleh guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dari data dan uraian di atas dapat diketahui bahwa program PkM ini tidak hanya meningkatkan persiapan siswa untuk ujian bahasa Jerman tingkat A2 secara online, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan belajar mandiri siswa dalam konteks pendidikan bahasa asing. Selain itu, ada peluang untuk memperluas program ini dengan mempertimbangkan simulasi keterampilan berbicara dan penggunaan alat otomatisasi dalam pelatihan keterampilan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan fokus pada Pemanfaatan Moodle untuk Pelatihan Ujian Kompetensi Bahasa Jerman Tingkat A2-CEFR bagi Siswa SMA di Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa uji kompetensi bahasa, khususnya bahasa Jerman, memegang peran penting dalam mengevaluasi kemampuan berbahasa siswa. Olimpiade Bahasa Jerman menjadi salah satu aspek penting dalam mengukur hasil pembelajaran bahasa Jerman di SMA/SMK di Indonesia. Adanya hambatan teknis dan pemahaman minim siswa terkait format ujian online menjadi tantangan utama dalam mencapai performa yang optimal dalam Olimpiade Bahasa Jerman.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abuhassna, H., Zakaria, M. A., Yahya, N., & Kosnin, A. B. (2020). Examining Students' Satisfaction and Learning Autonomy through Web-Based Courses. *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9(1), 356-370. <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/53912020>.
- Acar, A., & Kayaoglu, M. N. (2020). MOODLE as a potential tool for language education under the shadow of COVID19*. *Eurasian Journal of Educational Research*, 90, 67-82. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.90.4>.
- Ai, H. (2017). Providing graduated corrective feedback in an intelligent computer-assisted language learning environment. *ReCALL*, 29(3), 313-334. <https://doi.org/10.1017/S095834401700012X>.
- Ain, N., Kaur, K., & Waheed, M. (2016). The influence of learning value on learning management system use: An extension of UTAUT2. *Information Development*, 32(5), 1306-1321. <https://doi.org/10.1177/0266666915597546>.
- Al-Azawei, A., Baiee, W. R., & Mohammed, M. A. (2019). Learners' experience towards e-assessment tools: a comparative study on virtual reality and Moodle quiz. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(05), 34-50. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i05.9998>.
- Alalwan, N., Al-Rahmi, W. M., Alfarraj, O., Alzahrani, A. I., Yahaya, N., & Al-Rahmi, A. M. (2019). Integrated three theories to develop a model of factors affecting students' academic performance in higher education. *IEEE Access*, 7, 98725-98742. <https://doi.org/10.1109/access.2019.2928142>.
- Albiladi, W. S., & Alshareef, K. K. (2019). Blended learning in English teaching and learning: A review of the current literature. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 232-238. <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.03>.
- Altinpulluk, H., & Kesim, M. (2021). A systematic review of the tendencies in the use of learning management systems. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(3), 40-54. <https://doi.org/10.17718/tojde.961812>.
- Amer, A., & Daher, W. (2018). Moodle quizzes as a teaching tool in English for academic purposes course. *International Journal of Innovation and Learning*, 25(1), 35-49. <https://doi.org/10.1504/IJIL.2019.096513>.
- Arnott, S., Brogden, L. M., Faez, F., Péguret, M., Piccardo, E., Rehner, K., & Wernicke, a M. (2017). The Common European Framework of Reference (CEFR) in Canada: A research agenda. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 20(1), 31-54. <https://ir.lib.uwo.ca/edupub/50>.
- Arora, M., Bhardwaj, I., & Sonia. (2022). Evaluating usability in learning management system using Moodle.

- In V. Goar, M. Kuri, R. Kumar, & T. Senjyu (Eds.), *Advances in Information Communication Technology and Computing* (pp. 517–526). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0619-0_46.
- Badia, A., Martin, D., & Gómez, M. (2018). Teachers' perceptions of the use of Moodle activities and their learning impact in secondary education. *Technology, Knowledge, and Learning*, 24(3), 483–499. <https://doi.org/10.1007/s10758-018-9354-3>.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>.
- Berrais, A. (2015). Using online Moodle quizzes to support the teaching of mathematics to foundation engineering students. *QScience Proceedings (Engineering Leaders Conference)*. <https://doi.org/10.5339/qproc.2015.elc2014.8>.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education Inc.
- Butler, Y. G. (2023). *Self-assessment in second language learning*. Language Teaching. <https://doi.org/10.1017/S0261444822000489>.
- Çavuş, N. (2015). Distance learning and learning management systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 872–877. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.611>.
- Chung, E., Noor, N. M., & Mathew, V. N. (2020). Are you ready? An assessment of online learning readiness among university students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(1), 301–317. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i1/7128>.
- Cramp, J., Medlin, J. F., Lake, P., & Sharp, C. (2019). Lessons learned from implementing remotely invigilated online exams. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 16(1). <https://doi.org/10.53761/1.16.1.10>.
- Deepak, K. C. (2017). Evaluation of Moodle features at Kajaani University of applied sciences – Case study. *Procedia Computer Science*, 116, 121–128. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.021>.
- Elzainy, A., Sadik, A. E., & Abdulmonem, W. A. (2020). Experience of e-learning and online assessment during the COVID-19 pandemic at the College of Medicine, Qassim University. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(6), 456–462. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2020.09.005>.
- Espigares-Pinazo, M. J., Bautista-Vallejo, J. M., & García-Carmona, M. (2022). Evaluations in the Moodle-mediated music teaching-learning environment. *Technology, Knowledge and Learning*, 27, 17–31. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09468-0>.
- Fernando, W. (2020). Moodle quizzes and their usability for formative assessment of academic writing. *Assessing Writing*, 46, 100485. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2020.100485>.
- Fuady, I., Sutarjo, M. A. S., & Ernawati, E. (2021). Analysis of Students' Perceptions of Online Learning Media During the Covid-19 Pandemic (Study of E-learning Media: Zoom, Google Meet, Google Classroom, and LMS). *Randwick International of Social Science Journal*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.47175/rissj.v2i1.177>.
- Gaillat, T., Simpkin, A., Ballier, N., Stearns, B., Sousa, A., Bouyé, M., & Zarrouk, M. (2021). Predicting CEFR levels in learners of English: The use of microsystem criterial features in a machine learning approach. *ReCALL*, 34(2), 130–146. <https://doi.org/10.1017/S095834402100029X>.
- Gamage, S., Ayres, J. R., & Behrend, M. B. (2022). A systematic review on trends in using Moodle for teaching and learning. *International Journal of STEM Education*, 9(9). <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00323-x>.
- Haas, M., Vogt, P., & Krahmer, E. (2020). The effects of feedback on children's engagement and learning outcomes in robot-assisted second language learning. *Frontiers in Robotics and AI*, 7. <https://doi.org/10.3389/frobt.2020.00101>.
- Hahma, S., & Gazzola, M. (2022). The value of foreign language skills in the German labor market. *Labour Economics*, 76, 102150. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2022.102150>.
- Hanson, A. E., & Brown, C. M. (2020). Enhancing L2 learning through a mobile assisted spaced-repetition tool: an effective but bitter pill? *Computer Assisted Language Learning*, 33(1–2), 133–155. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1552975>.
- Holiver, N., Tetiana, K., & Bondar, I. (2020). Blended learning for sustainable education: Moodle-based English for Specific Purposes teaching at Kryvyi Rih National University. *The International Conference on Sustainable Futures: Environmental, Technological, Social and Economic Matters (ICSF 2020)*. *EDP Sciences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016610006>.
- Huynh-Cam, T.-T., Agrawal, S., Chen, L.-S., & Fan, T.-L. (2021). Using Moodle-based e-assessment in English listening and reading courses: A vietnamese case study. *Journal of Institutional Research South East Asia*, 19(2), 66–92. http://www.seairweb.info/journal/articles/JIRSEA_v19_n02/JIRSEA_v19_n02_All.pdf#page=83.
- Ilgaz, H., & Adanır, G. A. (2019). Providing online exams for online learners: Does it really matter for them?

- Education and Information Technologies*, 25(2), 1255–1269. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10020-6>.
- Kaplan-Rakowski, R., & Gruber, A. (2021). *One-on-one foreign language speaking practice in high-immersion virtual reality*. *Contextual Language Learning*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-3416-1_9.
- Karpiński, Z., Pietro, G. D., & Biagi, F. (2023). Non-cognitive skills and social gaps in digital skills: Evidence from ICILS 2018. *Learning and Individual Differences*, 102, 102254. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102254>.
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiago, L. (2017). Issues and challenges for teaching successful online courses in higher education. *A Literature Review. Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4–29. <https://doi.org/10.1177/0047239516661713>.
- Kohnke, L. (2022). A pedagogical chatbot: A supplemental language learning tool. *RELC Journal*. <https://doi.org/10.1177/00336882211067054>.
- Lai, C., Shum, M., & Tian, Y. (2022). Enhancing learners' self-directed use of technology for language learning: the effectiveness of an online training platform. *Computer Assisted Language Learning*, 29(1), 40–60. <https://doi.org/10.1080/09588221.2014.889714>.
- Lee, S.-P., Su, H.-K., & Lee, S.-D. (2012). Effects of computer-based immediate feedback on foreign language listening comprehension and test-associated anxiety. *Perceptual and Motor Skills*, 114(3), 995–1006. <https://doi.org/10.2466/28.11.21.PMS.114.3.995-1006>.
- Li, R. (2022). Research trends of blended language learning: A bibliometric synthesis of SSCI-indexed journal articles during 2000–2019. *ReCALL*, 34(3), 309–326. <https://doi.org/10.1017/S0958344021000343>.
- Lin, T.-J. (2011). Review of Moodle 2.0. *Language Learning & Technology*, 15(2), 27–33. https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/44247/1/15_02_review1.pdf.
- López-Tocón, I. (2021). Moodle quizzes as a continuous assessment in higher education: An exploratory approach in physical chemistry. *Education Sciences*, 11(9), 500. <https://doi.org/10.3390/educsci11090500>.
- Magalhaes, A. D., Sopwandin, I., & Bakri, A. A. (2023). Online training application design with website-based blended learning system method. *Journal of Information System, Technology and Engineering*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.61487/jiste.v1i2.19>.
- Martin, F., Sun, T., & Westine, C. D. (2020). A systematic review of research on online teaching and learning from 2009 to 2018. *Computers & Education*, 159, 104009. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104009>.
- Maulana, N. R., & Lintang Sari, A. P. (2021). The use of Moodle in English language learning during the pandemic: The students' voice. *The Journal of English Literacy Education*, 8(1), 27–41. <https://doi.org/10.36706/jele.v8i1.14020>.
- Mohamed, A. F. (2020). Feedback in computer-assisted language learning: A meta-analysis. *The Electronic Journal for English as a Second Language*, 24(2). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1268711>.
- Moradi, H. (2018). Self-directed learning in language teaching-learning processes. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 8(6), 59–64. <https://doi.org/10.26655/mjltm.2018.6.3>.
- Morze, N., Varchenko-Trotsenko, L., Terletska, T., & Smyrnova-Trybulska, E. (2021). Implementation of adaptive learning at higher education institutions by means of Moodle LMS. *Journal of Physics: Conference Series*, 1840(012062). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1840/1/012062>.
- Murillo, G. G., Novoa-Hernández, P., & Rodríguez, R. S. (2021). Technology Acceptance Model and Moodle: A systematic mapping study. *Information Development*, 37(4), 617–632. <https://doi.org/10.1177/0266666920959367>.
- Paechter, M., & Maier, B. (2010). Online or face-to-face? Students' experiences and preferences in e-learning. *The Internet and Higher Education*, 13(4), 292–297. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.09.004>.
- Permana, P., Permatawati, I., & Hendra, D. (2020). Optimizing the quiz Moodle module for the B1 level German language exam simulation application. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.083>.
- Permana, P., Permatawati, I., & Khoerudin, E. (2018). Simulasi ujian ZIDS online berbasis Moodle. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(2), 131–144. <https://journal.poltekpar-nhi.ac.id/index.php/barista/article/view/116>.
- Rymanova, I., Baryshnikov, N., & Grishaeva, A. (2015). E-course based on the LMS Moodle for English language teaching: Development and implementation of results. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206, 236–240. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.016>.
- Schweighofer, J., Taraghi, B., & Ebner, M. (2019). Development of a quiz – Implementation of a (self-) assessment tool and its integration in Moodle. *International Journal of Emerging Technology*,

- 14(23), 141–151. <https://www.learntechlib.org/p/217240>.
- Shadiev, R., & Yang, M. (2020). Review of studies on technology-enhanced language learning and teaching. *Sustainability*, 12(4), 524. <https://doi.org/10.3390/su12020524>.
- Sharifi, A., Ghanizadeh, A., & Jahedizadeh, S. (2017). The effect of simulation on middle school students' perceptions of classroom activities and their foreign language achievement: A mixed-methods approach. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(3), 667–680. <https://iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/182>.
- Stracke, E., Nguyen, G. H., & Nguyen, V. (2023). EFL learners dropping out of blended language learning classes: A replication of Stracke (2007). *ReCALL*, 35(2), 178–192. <https://doi.org/10.1017/S0958344023000010>.
- Sulisworo, D., Agustin, S. P., & Sudarmiyati, E. (2016). Cooperative-blended learning using Moodle as an open source learning platform. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 8(2), 187–198. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2016.078089>.
- Svetlana, K., Zhanna, S., & Julia, O. (2019). The use of LMS Moodle in the implementation of point-rating system of evaluation in the discipline “Foreign Language.” *International Multidisciplinary Scientific GeoConference: SGEM*. <https://doi.org/10.5593/sgem2019/5.4/S22.049>.
- Teo, T., Zhou, M., Fan, A. C., & Huang, F. (2019). Factors that influence university students' intention to use Moodle: a study in Macau. *Educational Technology Research and Development*, 67(3), 749–766. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09650-x>.
- Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2020). Learning management systems: An overview. In A. Tatnall (Ed.), *Encyclopedia of Education and Information Technologies* (p. 1052). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60013-0_248-1.
- Walsh, M. M., Krusmark, M. A., Jastremski, T., Hansen, D. A., Honn, K. A., & Gunzelmann, G. (2022). Enhancing learning and retention through the distribution of practice repetitions across multiple sessions. *Memory & Cognition*, 51, 455–472. <https://doi.org/10.3758/s13421-022-01361-8>.
- Zvarych, I., Tonkonoh, I., Bopko, I., Melnychuk, S., Mehela, K., & Shyrmova, T. (2023). The effectiveness of using simulation in learning a foreign language. *Forum for Linguistic Studies*, 5(3). <https://doi.org/10.59400/fls.v5i3.1916>.